

Volume 13, No 2 2024

PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA

PROVIDING COMPLETE FOODS FOR BREAST MILK IS RELATED TO *STUNTING* INCIDENTS IN TODDLER

Enny Fitriahadi¹, Esitra Herfanda²

^{1,2}Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah
Yogyakarta, Indonesia

Email Correspondence: ennyfitriahadi@unisayogya.ac.id

Abstract: Providing Complete Foods For Breast Milk Is Related To Stunting Incidents In Toddler. Malnutrition occurs when the baby is in the womb and in the early days after the baby is born, but stunting will appear after the child is 2 years old. The United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) explained that the number of children under five suffering from stunting in 2020 increased by 26.7 million compared to 2000 which reached 20.6 million. According to WHO (2018) in Indonesia, 37% of children experience stunting. The aim of the research is to find out the relationship between giving complementary foods to breast milk and the incidence of stunting at Posyandu Dewi Sartika in 2023. Quantitative research with a cross-sectional approach. The population in this study were all subjects in this study, 109 toddlers aged 7 - 24 months with a sample of 41 respondents using proportional random sampling techniques. Collecting data from questionnaires and observation sheets. univariate and bivariate data analysis (chi Square). The results show that most mothers have inappropriate timing for giving MP-ASI, where maternal behavior plays a very important role in giving MP-ASI. The results of the analysis showed that there was a relationship between the time of giving MP-ASI and the incidence of stunting in toddlers with a p -value of 0.000 and an OR value of 0.45. This means that the factors giving MP-ASI are preventive factors. Suggestions for mothers of toddlers to improve and provide MP-ASI with good quality so as to prevent stunting in toddlers.

Keywords: Stunting, complementary feeding for breast milk and toddlers

Abstrak : Pemberian Makanan Pendamping Asi Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi stunting akan terlihat setelah anak berusia 2 Tahun. United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menjelaskan mengenai jumlah balita penderita stunting pada tahun 2020 meningkat sebesar 26,7 juta jiwa dibandingkan tahun 2000 yang mencapai 20,6 juta. Menurut WHO (2018) di Indonesia terdapat sebesar 37 % anak mengalami stunting. Tujuan penelitian adalah diketahuinya hubungan pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian Stunting di Posyandu Dewi Sartika Tahun 2023. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan secara *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh subjek dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 7 - 24 bulan sebanyak 109 balita dengan sampel yang digunakan sebanyak 41 responden menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data kuesioner dan lembar observasi. analisis data univariat dan bivariat (*chi Square*). Hasil diketahui sebagian besar ibu memiliki waktu pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dimana perilaku ibu sangat berperan penting dalam pemberian MP-ASI. Hasil analisis di peroleh terdapat hubungan waktu pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p -value 0,000 dan nilai OR 0,45 hal ini diartikan bahwa faktor-faktor pemberian MP-ASI merupakan faktor prefektif. Saran bagi pihak ibu balita agar dapat meningkatkan dan memberikan MP-ASI dengan kualitas yang baik sehingga dapat mencegah stunting pada balita.

Kata Kunci : Stunting, pemberian makanan pendamping ASI dan balita

Volume 13, No 2 2024

PENDAHULUAN

Permasalahan stunting merupakan masalah kesehatan utama pada masyarakat di negara-negara berkembang (Ahmad, 2022). Indonesia adalah negara kelima dengan prevalensi stunting terbesar. Stunting atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak Balita (12-59) bulan. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi stunting akan terlihat setelah anak berusia 2 Tahun (Ramayulis, 2018; Fitriahadi, 2018). Kejadian balita *stunting* (pendek) merupakan salah satu masalah gizi utama yang harus dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, balita pendek (*stunting*) memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Kejadian *stunting* dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pemberian makanan tambahan (Yulianto, 2023; Fitriahadi, 2020).

Data United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), menjelaskan mengenai jumlah balita penderita stunting pada tahun 2020 meningkat sebesar 26,7 juta jiwa dibandingkan tahun 2000 yang mencapai 20,6 juta (UNICEF, 2021). Menurut WHO (2018) di Indonesia terdapat sebesar 37 % anak mengalami stunting (WHO, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan dalam hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) 2021, menjelaskan bahwa hasil studi angka masalah gizi kronis atau stunting turun 3,3 % menjadi 24,4% dari data tahun 2019. Prevalensi stunting menurut data SSGI 2021, prevalensi stunting Sleman mencapai 16 persen di bawah angka prevalensi stunting provinsi DIY yang berada pada 17,3 persen. saat ini data SSGI 2021 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4 persen, ditargetkan pada tahun 2024 turun menjadi 14 persen. Sementara, di Kabupaten Sleman masih berada di angka 16 persen (Rikesdas, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting adalah rendahnya ASI eksklusif, rendahnya asupan energi protein, pemberian MP-ASI yang kurang baik, rendahnya pendapatan keluarga, kelengkapan imunisasi (Al Rahmad, 2016). Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan umur dan kebutuhan bayi dapat menimbulkan dampak pada kesehatan dan status gizi bayi. Balita yang diberikan ASI eksklusif dan MPASI sesuai dengan kebutuhannya dapat mengurangirisiko terjadinya stunting (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit infeksi dapat mengganggu pertumbuhan linier dengan terlebih dahulu mempengaruhi status gizi anak balita. Hal ini terjadi karena penyakit infeksi dapat menurunkan intake makanan, mengganggu absorpsi zat gizi, menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung dan meningkatkan kebutuhan nutrisi. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak-anak adalah ISPA dan diare. Penyakit ISPA dan diare dapat membuat anak-anak tidak mempunyai nafsu makan sehingga terjadi kekurangan jumlah makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuhnya dan dapat mengakibatkan kekurangan gizi. Penyakit infeksi lainnya yang dapat mempengaruhi terjadinya Stunting adalah diare. Kasus diare menurut (WHO) sebanyak 1,7 miliar di dunia setiap tahunnya. Menurut Rikesdas tahun 2018 prevalensi penyakit diare pada balita sebesar 11% (Rikesdas, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, diperoleh data bahwa dari 80 responden penelitian yang mempunyai anak usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto dari bulan Januari 2019 sampai bulan Agustus 2019 didapatkan hasil (42,5%) presentase balita yang mengalami stunting. Hasil analisa bivariat memperlihatkan bahwa ditemukan korelasi yang signifikan antara pemberian MP-ASI dan

Volume 13, No 2 2024

pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan serta merakibat pada perkembangan balita selanjutnya (Wahyuni 2019; Fitriahadi, 2021).

Penelitian Nur (2020) menegaskan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita (Nur, 2020). Selama ini sudah banyak penelitian yang menghubungkan MP-ASI dengan kejadian stunting, namun demikian belum ada yang meneliti tentang hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada usia 7-24 bulan khususnya MP-ASI menggunakan bahan dasar lokal. Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Kecamatan Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta.

METODE

Jenis penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan di Posyandu Dewi Sartika Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta pada Bulan Mei – Agustus 2023. Populasi Penelitian yaitu Ibu yang memiliki balita dan sampel penelitian sebanyak 41 responden dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini yaitu Variabel Dependen : Kejadian Stunting : Lembar observasi dan Buku KIA dengan kategori : *stunting* (<-3 SD sampai dengan <-2 SD) & tidak *stunting* (jika -2 SD sampai dengan 2 SD). Variabel Dependen pemberian makanan pendamping ASI dengan kategori sesuai dan tidak sesuai menggunakan instrumen kuisisioner dan buku KIA. Pengambilan data dilakukan secara offline terdapat tiga tahap, yaitu pengisian kuesioner data demografi, kuesioner pemberian MP-ASI, kuesioner kejadian stunting dengan mengukur berat badan dan panjang badan anak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi pendidikan dan usia ibu, pemberian MP-ASI dan kejadian stunting, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pemberian MP-ASI terhadap kejadian stunting Desa Sidoarum Godean Sleman. Analisis Statistik Menggunakan Uji Statistik *Chi Square*. Penelitian ini sudah melalui uji etik penelitian di komisi etik Universitas Aisyiyah Yogyakarta dengan No. 2878/KEP-UNISA/V/2023.

A. Hasil

1. Analisis Univariat

Uji univariat bertujuan untuk membeikan gambaran karakteristik dari data penelitian. Pada data kategorik, hasil uji univariat disajikan dalam tabel frekuensi dan prosentase seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Frequency	Percent
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	48.8
Perempuan	21	51.2

Kejadian Stunting			
	Stunting	23	56.1
	Tidak stunting	18	43.9
MPASI			
	Tidak sesuai	21	51.2
	Sesuai	20	48.8
Usia (bulan)		29,341 ± 19,128	

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 41 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 51,2%, variabel kejadian stunting mayoritas mengalami stunting sebanyak 56,1% sedangkan pada variabel pemberian waktu MP-ASI mayoritas pada yang tidak sesuai memberikan MP-ASI sebanyak 51,2%.

2. Analisis Bivariat

Uji bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel pemberian MPASI dengan kejadian stunting. Uji yang digunakan adalah Fisher Exact Test, karena terdapat sel berisi 0 (nol). Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hubungan Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting

MPASI	Kejadian Stunting				P	OR
	Stunting		Tidak stunting			
	F	%	F	%		
Tidak sesuai	21	100.0%	0	0.0%	0.000	0,45
Sesuai	2	10.0%	18	90.0%		

Berdasarkan hasil tabel 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara MPASI dengan kejadian stunting dengan nilai P = 0,000 dan nilai OR 0,45 yang artinya bahwa faktor-faktor pemberian MP-ASI merupakan faktor prefektif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di peroleh sebagian besar ibu memiliki waktu pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dimana perilaku ibu sangat berperan penting dalam pemberian MP-ASI. Hasil analisis di peroleh terdapat hubungan waktu pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p-value 0,000 dan nilai OR 0,45 di peroleh yaitu nilai OR < 1, hal ini berarti faktor-faktor pemberian MP-ASI merupakan faktor prefektif.

Ibu balita yang memberikan MP-ASI pada umur dibawah 6 bulan disebabkan karena pengaruh sosial budaya, kebiasaan turun temurun ibu yang memiliki anak balita dimana ibu sudah mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan terkait MP-ASI tetapi masih memberikan MP-ASI

Volume 13, No 2 2024

pada balita dibawah 6 bulan. Menurut Leli (2021) menyatakan bahwa ibu yang tidak mengikuti arahan dari petugas kesehatan terkait pemberian MP-ASI terhadap balita berkaitan dengan kebiasaan turun temurun dalam pemberian MP-ASI terlalu dini. Pemberian MP-ASI dini seperti pemberian pisang lumat atau korek, pemberian bubur susu, dan mengoleskan madu kelangit-langit mulut balita, hal ini akan beresiko terhadap balita yang mudah terkena gangguan saluran cerna. Pemberian makanan pendamping ASI dalam sehari sudah cukup, tetapi dengan jumlah yang sedikit tidak dapat memenuhi kecukupan energi dan zat gizi pada balita, sehingga untuk memenuhi kecukupan energi dan zat gizi, bayi harus diberikan makanan dengan kandungan zat gizi dan energi yang lebih tinggi serta diberi makan lebih sering. Pada usia bayi lambung masih kecil, oleh sebab itu porsi setiap kali makan harus tidak terlalu banyak sehingga bayi dapat makan lebih sering daripada orang dewasa (Geberselassie, 2018; Saaka, 2015, Fitriahadi, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angkat (2018) di Kecamatan Simpang Kiri Kota Sibulussalam dengan hasil uji Chi-Square yaitu waktu pengenalan MP-ASI dini menyebabkan risiko terjadinya stunting, hasil uji statistic di peroleh $p < 0,050$ OR > 1 dengan CI 2,86-16,30 artinya balita dengan waktu pemberian MP-ASI yang tidak sesuai memiliki risiko 6,83 kali menderita kejadian stunting dibandingkan balita yang waktu pemberian MP-ASI yang sesuai (Nombi, 2023; Prihutama 2018; Mufida, 2015).

Pemberian makanan pendamping ASI harus seimbang atau sesuai karena berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin dan air) sehingga tidak menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada balita (Virgiana, 2020). Sejalan dengan penelitian Handayani et al (2020) pemberian MPASI sejak dini dapat mengganggu sistem pencernaan seperti sulit buang air besar, diare, dan muntah. Berdasarkan kematangan fisiologis dan kebutuhan gizi, infeksi mempengaruhi penurunan asupan makan, penurunan pada saat absorpsi makanan, meningkatkan adanya katabolisme serta gizi yang di perlukan oleh tubuh sehingga pertumbuhan dan sintesis jaringan menjadi kurang baik. Selain itu, gizi yang kurang dapat menjadi pemicu terjadinya infeksi dikarenakan menurunkan pertahanan tubuh dan imunitas (Handayani, 2020).

Adanya hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting merupakan salah satu penyebab stunting yang dikarenakan kekurangan asupan nutrisi (karbohidrat, protein, vitamin, mineral, lemak) dalam kurun waktu yang panjang dan oleh karena itu menyebabkan kurang gizi kronis yang mengganggu pertumbuhan pada anak dalam usia yang penting atau sering disebut dengan usia emas. Seorang anak akan bertumbuh secara lambat dan dapat dilihat berdasarkan tinggi badan yang sesuai dengann standar usianya. (Nuhan, 2022). Pemberian makanan atau gizi yang lebih spesifik sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan lebih efektif jika diberikan pada 1000 pertama kelahiran hidup (0-2 tahun). Penelitian terbaru ditemukan bahwa anak yang beresiko terjadi stunting atau berpotensi sebelum usia kurang 2 tahun akan pulih setelah usia 2 tahun. Perbaikan gizi dari waktu ke waktu berjalan lamban akibat dari pertumbuhan ekonomi sehingga terjadi kesenjangan sosial ekonomi (Rajpal et al., 2020).

Massa otot dan lemak yang rendah berhubungan dengan usia sehingga sangat rentan terhadap kekurangan gizi dan kematian yang akan mengakibatkan produksi hormon leptin rendah yang diproduksi oleh sel-sel lemak untuk mengatur energi, rasa lapar dan metabolisme yang dapat merangsang fungsi kekebalan dan pertumbuhan. Selain lemak yang mendukung pertumbuhan, nutrisi

Volume 13, No 2 2024

lain seperti seng, belerang, fosfor, vitamin D, vitamin C, tembaga dan Vitamin K juga dibutuhkan untuk pertumbuhan tulang yang terdapat di berbagai macam makanan (Thurstans et al., 2020).

Perbedaan jenis kelamin dalam kasus gizi buruk menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih rentan terjadi stunting dibandingkan anak perempuan. Ada beberapa pula penelitian menunjukkan jenis kelamin dan usia pada anak laki-laki lebih rentan pada tahun-tahun awal usianya tetapi risikonya berbanding terbalik dengan bertambahnya usia sehingga membuat anak perempuan lebih rentan (Garenne, 2020; Thurstans et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh sebagian besar ibu memiliki waktu pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dimana perilaku ibu sangat berperan penting dalam pemberian MP-ASI. Hasil analisis di peroleh terdapat hubungan waktu pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p -value 0,000 dan nilai OR 0,45 di peroleh yaitu nilai OR < 1 , hal ini berarti faktor-faktor pemberian MP-ASI merupakan faktor prefektif. Kontribusi penelitian ini bagi ibu yang memiliki balita agar lebih memperhatikan kualitas MP-ASI terutama yang berasal dari bahan pangan lokal, sehingga dapat mencegah kejadian stunting lebih dini.

SARAN

Upaya kerja sama secara lintas sektoral dalam penurunan kejadian stunting. Meningkatkan promosi kesehatan yang berhubungan pada meningkatnya upaya mencegah stunting seperti membagikan makanan tambahan untuk balita yang mengalami stunting. Tenaga kesehatan menjalin kejasama lintas program dan lintas sektoral dengan ahli gizi terutama dalam menjaga kualitas makanan pendamping ASI untuk mengurangi kasus stunting, melalui cara menampilkan menu-menu makanan berbahan dasar pangan lokal. Bidan didesa ikut mendampingi kader balita dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi serta balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dkk. (2022). Hubungan Pemberian MP-ASI dan Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Sikumana Kota Kupang. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, Vol 5 No 2 April 2022.
- Al Rahmad, AH., Miko, A. (2016). Kajian Stunting pada balita berdasarkan Pola Asuh dan pendapatan keluarga di Banda Aceh. *Jurnal Kesmas Indonesia*. Pp. 63-79.
- Angkat, A. H. (2018). Penyakit Infeksi dan Praktek Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. *Jurnal Dunia*. <https://doi.org/10.33085/jdg.v1i1.2919> 52. Gizi, 1(1),

**Volume 13, No 2 2024**

- Fitriahadi et all. 2021. Social Demographic Analysis with the Growth and Development of Children in the Era of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. Scientific Foundation SPIROSKI, Skopje, Republic of Macedonia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. 2021 Dec 12; 9(G):321-327. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7389>
- Fitriahadi, dkk. 2023. The Relationship of Physiotherapy Services During the Covid-19 Pandemic with Children's Weight and Motor Intelligence at the Growth and Building Clinic of PNTC Surakarta. *Prosiding Atlantis Press*. Volume 62. Pages 386–391
- Fitriahadi, E & Priskila, Y. 2020. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede, Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Sulawesi tengah. *Jurnal Kesehatan*. Volume 13, Issue 2 halaman 183-191.
- Fitriahadi. 2018. Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita usia 24-59 Tahun. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*. No 14 Vol 1 Halaman 15-24
- Garenne, M. (2020) 'Taller but thinner: Trends in child anthropometry in Senegal, 1990-2015', *Public Health Nutrition*, 23(13), pp. 2365–2372. doi: 10.1017/S1368980019003598. IDAI (2018) 'Booklet_Mpasi.Pdf'.
- Geberselassie, S. B., Abebe, S. M., Melsew, Y. A., Mutuku, S. M., & Wassie, M.M. (2018). Prevalence of stunting and its associated factors among children 6-59 months of age in Libo-Kemekem district, Northwest Ethiopia; A community based cross sectional study. *PLoS ONE*, 13(5), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0195361>
- Handayani, U., Fujiana, F., & Murtilita. (2020). *Jurnal ProNers*. Volume No, No. 1, month year. 1
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kemenkes RI: Jakarta
- Leli, L. (2021). Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Moncongloe. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(1), 45-53.
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip Dasar MPASI Untuk Bayi Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*. Vol. 3 No 4, hlm.1646-1651, September 2015, 1646-1649
- Nombi, dkk. 2023. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-24 Bulan. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2, No. 2, Bulan Juni Tahun 2023
- Nuhan, dkk. 2022. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi Terhadap Kejadian Stunting di Desa Cirinten Kabupaten Lebak Banten. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol 14 (2) ; September 2022. Hal : 228 - 236. <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jikmht/issue/view/68>. DOI : <https://doi.org/10.37012/jik.v14i2.1249>
- Nur. (2020). Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Literatur Review. *Skripsi*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/5862/>



P-ISSN : 2089 - 6484

E-ISSN : 2655 - 8157

JURNAL ILMIAH KESEHATAN

Volume 13, No 2 2024

- Prihutama, N. Y., Rahmadi, F. A., & Hardaningsih, G. (2018). Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(2), 1419–1430. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/21288>
- Rajpal, S. et al. (2020) ‘Stunting among preschool children in India: Temporal analysis of age-specific wealth inequalities’, *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 17(13), pp. 1–16. doi: 10.3390/ijerph17134702.
- Ramayulis. et all. (2018). *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Plus
- Riskesdas. (2019). Prevalensi stunting Provinsi Jawa Barat. In *Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan*.
- Saaka, M., & Galaa, S. Z. (2016). Relationships between Wasting and Stunting and Their Concurrent Occurrence in Ghanaian Preschool Children, 2016.
- Thurstans, S. et al. (2020).. ‘Boys are more likely to be undernourished than girls: A systematic review and meta-analysis of sex differences in undernutrition’, *BMJ Global Health*, 5(12). doi: 10.1136/bmjgh-2020-004030.
- Thurstans, S. et al. (2022) ‘The relationship between wasting and stunting in young children: A systematic review’, *Maternal and Child Nutrition*, 18(1). doi: 10.1111/mcn.13246.
- UNICEF. (2021). Jumlah Balita Stunting di Dunia Menurun, tapi Tak Merata Proyeksi Jumlah Balita Penderita Stunting di Dunia Menurut Kawasan (2000 & 2020).
- Virginia, A., Maryanto, S., & Anugrah, R. M. (2020). The Correlation Between Complementary Feeding and First Complementary Feeding Time With Stunting in Children of 6-24 Months in Leyangan Village, East Ungaran, Semarang Regency. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan.*, 12(27).
- Wahyuni, S. (2019). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mipasi) Dini Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Usia 24-36 Bulan Terhadap Kejadian Stunting Di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang. *Doctoral Dissertation, Universitas Andalas, 2030*, 1–6.
- World Health Organisation (WHO). 2018. WHA Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. Geneva.
- Yulianto, dkk. 2023. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol 12 No 1 Bulan Juli 2023. Page 121-130. DOI: <https://doi.org/10.52657/jik.v12i2.2064>